

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan *emotional event* pada tahap praproduksi untuk pengarahan akting aktor pada film pendek “U”.

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini hanya dibatasi dengan beberapa penerapan *emotional event* dalam pengarahan aktor di tahap praproduksi berupa :

1. Penerapan *What It’s About & So-Called Exposition Scene* saat *casting*.
2. Penerapan *Find Way In & Transition and Through-Lines* saat *reading*.
3. Penerapan *Blocking* saat *rehearsal*.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah penggunaan teknik pengarahan aktor berupa *emotional event* sebagai dalam praproduksi film “U”.

2. STUDI LITERATUR

Berisi pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Rumusan penciptaan utama adalah bagaimana menerapkan *emotional event* dalam penyutradaraan aktor pada tahap praproduksi yaitu *casting*, *reading*, dan *rehearsal*.

2.2 PRAPRODUKSI

Bordwell, (2019) mengatakan tahapan setelah *script* sudah kuat untuk divisualisasikan dapat dilanjutkan ke tahap praproduksi. Sutradara bertanggung jawab untuk hasil visual dan suara film tersebut. Praproduksi dalam film merupakan persiapan awal. Seluruh departemen kru baik artistik dan manajerial merencanakan eksekusi naskah dalam tahap ini.

2.2.1 CASTING

Sutradara mencari aktor yang sesuai dengan latar tokoh cerita yang dibuat oleh penulis naskah. Rabigers (2020), mengatakan dalam proses *casting* aktor akan menunjukkan bagaimana mereka menggunakan kreatifitas dalam menerima adegan dan menggambarkan lewat suara dan olah tubuhnya. Sutradara perlu memberikan perhatian penuh pada setiap aktor. Menurut Weston (2021), *casting* tidak dijadikan tempat pemburuan atau pembelian, melainkan ruang peran karakter setiap aktor.

2.2.2 READING

Ketika sutradara mendapatkan aktor yang sesuai dengan karakter, proses praproduksi memasuki tahapan *reading*. Menurut Regge (2019), proses *reading* adalah proses dimana aktor dapat memahami karakter dalam dalam naskah dari awal hingga akhir. Sutradara disarankan untuk tidak melakukan koreksi pada proses ini, buka pembicaraan dimana aktor dapat bertanya. Sehingga sutradara dapat melakukan koreksi yang tidak secara langsung kepada aktor (Proferes, 2017).

2.2.3 REHEARSAL

Setelah memahami jalan cerita, dan karakter pada naskah. Proses praproduksi masuk pada tahap *rehearsal*. Sutradara perlu memperhatikan penuh pada aktor. Sehingga aktor merasa dihargai dan bebas melakukan adegan (Jiao, 2020). Proses *rehearsal* adalah proses terakhir aktor mengunci adegan-adegan yang harus dilakukan. Aktor melakukan adegan-adegan yang telah dilakukan dan disepakati saat proses *reading*.

2.3 EMOTIONAL EVENT

Emotional event adalah salah satu metode pengarahan aktor yang banyak digunakan. Menurut Weston, (2021) *emotional event* merupakan faktor pendorong adegan bukan sekedar bekerja dalam kejadian fisik saja. peristiwa adegan yang menjadi titik balik dramatis yang mempengaruhi suhu emosional yang ada. Metode *emotional event* digunakan untuk menebalkan permukaan plot adegan. Menunjukkan

apa yang sebenarnya terjadi, bukan apa yang terlihat terjadi.

Emotional event menjadi salah satu alat sutradara dalam mengarahkan aktor. Sutradara dapat menjelaskan arahan dan menyamakan visi *film* yang dibawa oleh setiap adegan. Alat ini juga dapat menjadi cara halus untuk seorang sutradara menghadapi aktor yang sudah terkenal. Sehingga aktor dapat menampilkan adegan yang berdampak (Regge, 2019).

2.3.1 FIND WAY IN

Menurut Weston (2021), sebagai sutradara perlu membuang asumsi dan konvensi film yang klise. Sutradara perlu fokus untuk membuat adegan menjadi seperti dunia nyata. Sehingga kejujuran dan relisme dapat tergambarkan di *emotional event*. Untuk mengetahui peristiwa secara realistis, perlu adanya riset mendalam yang dapat diakses lewat pengalaman pribadi. Kemudian lewat pengalaman pribadi tersebut dapat dijadikan analogi untuk memahami perasaan karakter dalam situasi tersebut.

2.3.2 SO – CALLED EXPOSITION SCENE

Hindari penggunaan adegan dengan eksposisi yang kaku. Menurut Weston (2021), adegan yang menggunakan latar belakang cerita secara paksa, biasanya akan menghasilkan adegan yang tidak alami atau realitis. Untuk menghindari adegan secara terpaksa, sutradara dapat fokus hasil dari konflik sebelumnya (*pay-off*) dan *set-up* dari *pay-off* tersebut. *Emotional event* yang terjadi akan membuat informasi dikeluarkan secara menarik. Kemudian membuat plot adegan menjadi lebih menegangkan kepada penonton.

2.3.3 WHAT IT'S ABOUT

Dalam sebuah karya seperti film, memiliki konteks tentang sesuatu. Menurut Weston (2021), Memahami apa yang ingin disampaikan pada naskah sangat penting untuk memastikan semua kolaborator membuat film yang sama. Tanpa komunikasi ini, orang-orang seperti aktor dapat salah berasumsi bahwa proyek tersebut hanya

tentang keunggulan bagian mereka. Sutradara harus berani membahas tingkat emosi spiritual ini dengan aktor.

2.3.4 TRANSITIONS AND THROUGH-LINES

Emotional event mempengaruhi transisi emosional dalam sebuah adegan. Perubahan kecil seperti perhatian, irama, keseimbangan, suhu emosional, ketenangan yang tergeser pada karakter membuat adegan menjadi tidak monoton. Variasi perubahan emosi karakter membuat transisi adegan menjadi alami dan dinamis (Weston, 2021).

Untuk membuat transisi pada *emotional event* terdapat hal yang harus diperhatikan. Dalam mengarahkan tidak perlu menggunakan bahasa yang kaku dalam mengarahkan karakter. Karakter dapat bereaksi lebih spontan seperti yang ada di kehidupan nyata. Sutradara juga dapat memberikan izin untuk para aktor lebih eksplorasi karakter.

2.3.5 BLOCKING

Blocking atau pengaturan gerakan dan aktivitas aktor dalam film dan televisi sebagai alat yang kuat untuk memperkuat transisi emosional dan menyampaikan makna. *Blocking* bukan sekadar penempatan aktor, tetapi juga mencakup penggunaan rintangan, status tinggi/rendah, dan gerakan yang bermakna untuk menciptakan adegan yang dinamis dan berdampak. Dengan mempelajari teknik-teknik *blocking* sutradara dapat mengembangkan gaya mereka sendiri dan mengubah adegan dialog yang kaku menjadi adegan yang penuh ketegangan dan emosi (Weston, 2021).

Sutradara dapat menggunakan metode "rumah boneka" dimana sutradara menggunakan figur tokoh di set seperti bermain rumah boneka. *Blocking* yang baik membutuhkan perencanaan dan latihan, dan sangat penting untuk penyutradaraan televisi, terutama untuk adegan-adegan yang bergerak cepat. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *blocking*, sutradara dapat membuat peristiwa

emosional dapat direkam dengan efektif, sehingga menghasilkan film atau acara televisi yang lebih kuat dan bermakna.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Film pendek fiksi yang dibuat oleh penulis untuk skripsi penciptaan ini berjudul “U”. Memiliki durasi 15 menit dengan rasio 16:9 (*full HD*), film ini akan membawa penonton merasakan terjebak dalam situasi yang tidak berujung karena kesalahan yang dibuat. Penulis bersama tim Merakki Production yang terdiri dari 7 mahasiswa adalah pembuat film ini secara utuh. Film ini bertujuan untuk membuat penonton lebih bijak dalam mengambil keputusan penyelesaian masalah berdasarkan iman.

3.2. Konsep Karya

Konsep penciptaan karya pada film pendek ini menggunakan metafora. Film ini memberi perspektif tokoh saat terjebak di dalam terowongan. Penebalan *survival* dapat dilihat dari upaya tokoh yang berusaha keluar dari terowongan tersebut. Penulis menggunakan pendekatan *emotional event* untuk membuat aktor mengeluarkan semua penampilan adegan secara maksimal. Karena film ini tidak menggunakan dialog, adegan yang dilakukan meliputi olah tubuh dan rasa yang didasari pengalaman emosional aktor yang sesuai dengan naskah.

Secara singkat film ini menceritakan seorang arkeolog bernama Taslim (37), menemukan artefak berharga dalam sebuah terowongan. Taslim mengambil artefak tersebut dengan niat menjual dan mendapatkan kekayaannya. Ketika Taslim meninggalkan terowongan itu, ia malah dibawa kembali ke tempat artefak tersebut dengan artefak yang berubah bentuk dan tidak bisa dikembalikan. Beberapa cara telah dilakukan tetapi Taslim tidak berhasil meninggalkan terowongan tersebut. Terowongan akhirnya mengambil nyawa Taslim atas kesalahan yang telah dibuat.